

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERPERSPEKTIF KEWIRAUSAHAAN

Endah Rita Sulistya Dewi, Sumarno, dan Prasetyo
Jurusan Pendidikan Biologi
IKIP PGRI Semarang

DEVELOPMENT LEARNING MODEL OF ENTREPRENEURSHIP PERSPECTIVE

ABSTRACT

Graduates High School (SMA) not all go on to college. The government policy to convert a High School (SMA) become Vocational High School (SMK) with a ratio 30 : 70 for produce human resources (HR) are ready to work, limited support in reducing the number of unemployed. One cause of unemployment is the only educational system that produces a force of technical skill.

The purpose of this study was to develop a model of learning and teaching materials entrepreneurial perspective.

The experiment was conducted in Semarang in SMA 9 academic year 2010 / 2011 Research subjects were students SMA 9 semester one class X, which is selected by cluster random sampling technique. This type of study is a research and development (R&D). Testing a model that was developed using a one group pretest-posttest design.

The results showed: (1) the validity of the model = 3.7 and teaching materials = 3, (2) effectiveness, which is a change in students 'entrepreneurship interests acquired several indicators of students' entrepreneur interests include the willingness to achieve the goals and needs of life, belief in own strength, physical and mental endurance, perseverance and tenacity to work and strive, creative and constructive thinking, and dare to take risks. Indicators of fairness, and responsibility and oriented to the future has not experienced an increase.

The conclusion is, learning model of entrepreneurship perspective is valid, and teaching materials are developed sufficiently valid and effective for use in the learning process.

Key words: learning models, teaching materials, entrepreneurship

ABSTRAK

Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak semuanya melanjutkan ke perguruan tinggi. Kebijakan pemerintah untuk mengkonversi SMA menjadi SMK dengan ratio 30 : 70 untuk menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang siap kerja, kurang menunjang dalam menurunkan jumlah pengangguran. Salah satu penyebab pengangguran adalah sistem pendidikan yang hanya menghasilkan tenaga teknikal skill.

Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan model pembelajaran dan bahan ajar berperspektif kewirausahaan.

Penelitian dilaksanakan di SMA 9 Semarang pada tahun ajaran 2010/ 2011. Subjek

penelitian adalah siswa SMA 9 kelas X semester I, yang dipilih dengan teknik sampling acak kelompok. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (R&D). Pengujian model yang dikembangkan menggunakan one group pretest-posttest design.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) validitas model = 3.7 dan bahan ajar = 3; (2) keefektifan, yang merupakan perubahan minat wira usaha siswa diperoleh beberapa indikator minat wirausaha siswa di antaranya adalah kemauan keras untuk mencapai tujuan dan kebutuhan hidup, keyakinan atas kekuatan sendiri, ketahanan fisik dan mental, ketekunan dan keuletan bekerja dan berusaha, pemikiran yang kreatif dan konstruktif, serta berani mengambil risiko. Indikator sikap jujur dan tanggung jawab serta berorientasi ke masa depan belum mengalami peningkatan.

Kesimpulannya ialah, model pembelajaran berperspektif kewirausahaan adalah valid, dan bahan ajar yang dikembangkan cukup valid dan efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Kata-kata kunci: model pembelajaran, bahan ajar, kewirausahaan

PENDAHULUAN

Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak semuanya melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kebijakan pemerintah untuk mengkonversi SMA menjadi SMK dengan rasio 30 : 70 sehingga dihasilkan SDM yang siap bekerja, faktanya kurang menunjang untuk menurunkan jumlah pengangguran. Saat seperti sekarang ini, terdapat sekitar 10 juta penganggur terbuka (open unemployed) dan 31 juta setengah pengangguran (underemployed) di Indonesia (Sinuraya 2008).

Salah satu penyebab permasalahan pengangguran adalah sistem pendidikan yang hanya menghasilkan tenaga teknikal skill, yang belum banyak memberikan manfaat bagi Negara (Danuhadimejo 1998), atau faktor ketidakmampuan dan ketidakberanian pencari kerja untuk berwiraswasta atau wirausaha (Mardikanto 1997).

Kenyataan seperti ini mengindikasikan bahwa sekolah baru sekedar mampu mempersiapkan peserta didik untuk mengisi lapangan kerja dan belum mampu mempersiapkan mereka menjadi manusia pencipta lapangan kerja. Pendidikan yang berbasis kewirausahaan adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah internalisasi nilai-nilai pada peserta didiknya melalui kurikulum yang terintegrasi dengan perkembangan yang terjadi baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakatnya serta penggunaan model dan strategi pembelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajaran itu sendiri.

Menurut Oliva (1992), "models of teaching are strategies based on theories (and often the research) of educators, psychologist, philosophers, and others who question how individual learn". Hal ini berarti setiap model mengajar atau pembelajaran harus mengandung suatu rasional yang didasarkan pada teori, berisi serangkaian langkah strategi yang dilakukan guru maupun siswa, didukung dengan

sistem penunjang atau fasilitas pembelajaran, dan metode untuk mengevaluasi kemajuan belajar siswa.

Model pembelajaran untuk menginternalisasikan jiwa kewirausahaan dengan indikator dikembangkan berdasarkan pendekatan filosofis progresivisme menekankan pada pentingnya melayani perbedaan individual, berpusat pada peserta didik, variasi pengalaman belajar dan proses. Progresivisme merupakan landasan bagi pengembangan belajar peserta didik aktif.

Berikutnya adalah rekonstruktivisme merupakan elaborasi lanjut dari aliran progresivisme. Pada rekonstruktivisme, peradaban manusia masa depan sangat ditekankan. Di samping menekankan tentang perbedaan individual seperti pada progresivisme, rekonstruktivisme lebih jauh menekankan tentang pemecahan masalah, berpikir kritis dan sejenisnya.

Permasalahan yang akan dicari pemecahannya dalam penelitian ini adalah bagaimanakah validitas dan keefektifan model pembelajaran dan bahan ajar berperspektif kewirausahaan?

Penelitian bertujuan untuk (1) merancang dan mengembangkan model pembelajaran berprespektif kewirausahaan; (2) mengembangkan bahan ajar pembelajaran berprespektif kewirausahaan; dan (3) mengidentifikasi karakteristik, keunggulan dan keterbatasan model pembelajaran yang dikembangkan.

MATERIAL DAN METODE

1. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 9 Semarang, yang berlokasi di Jalan Cemaraya Raya, Padangsari, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang. Penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2010/2011 yaitu bulan Agustus—September 2011.

2. SUBJEK PENELITIAN

Subjek penelitian adalah siswa kelas X semester I, SMA Negeri 9 Semarang tahun ajaran 2010 / 2011

3. TEKNIK SAMPLING

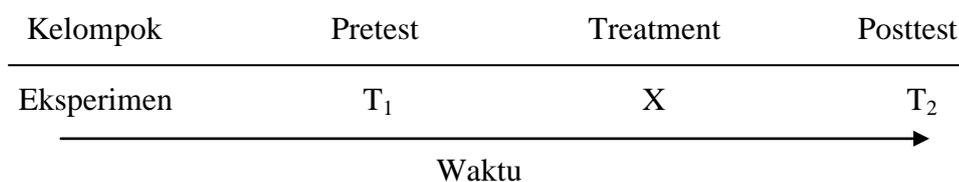
Teknik sampling yang digunakan adalah sampling probabilita, yaitu sampling acak kelompok (cluster random sampling). Dari 10 kelas, diambil satu kelas sebagai sampel untuk diberi perlakuan.

4. INSTRUMEN YANG DIGUNAKAN

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket minat wirausaha, dan instrumen untuk memvalidasi rancangan model dan bahan ajar yang dikembangkan.

5. DESAIN EKSPERIMEN

Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (R&D), dengan desain pra-eksperimental, yaitu desain one-group pretest-posttest. Dalam desain ini digunakan satu kelompok subjek tunggal diberi pretest (T_1), perlakuan (X) dan posttest (T_2).



Desain One-group Pretest-posttest (McMillan, and Schumacher 2001)

Keterangan:

T_1 : Pre test untuk mengetahui sikap wirausaha awal siswa dalam pembelajaran.

X : Perlakuan dengan menggunakan model dan bahan pembelajaran integrasi berperspektif kewirausahaan.

T_2 : Post test untuk mengetahui sikap wirausaha siswa dalam pembelajaran setelah mendapatkan perlakuan.

6. PROSEDUR

Langkah-langkah dalam menggunakan desain ini adalah sebagai berikut.

- a. Melakukan T_1 yaitu pretest, untuk mengetahui sikap wirausaha awal siswa, sebelum diberi perlakuan X.
- b. Memberikan perlakuan pada subjek dengan X, yaitu model dan bahan pembelajaran berperspektif kewirausahaan.
- c. Melakukan T_2 , yaitu posttest untuk mengetahui sikap wirausaha siswa setelah mendapatkan perlakuan X.

7. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Data ahasil penelitian dikumpulkan dengan cara memberikan instrumen yang berupa angket minat wirausaha, dan instrumen untuk memvalidasi rancangan model dan bahan ajar yang dikembangkan.

8. ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

a. Validitas Instrumen

Validitas model pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan analisis dengan ru-

mus Hobri (2009):
$$V_a = \frac{\sum_{i=1}^n A_i}{n}$$

Keterangan:

V_a : nilai rerata soal untuk semua aspek
 A_i : rerata nilai untuk aspek ke- i
 n : banyaknya aspek

Adapun tolok ukur validitas dari model yang dikembangkan menurut Hobri (2009) adalah sebagai berikut.

$1 \leq V_a < 2$ tidak valid
 $2 \leq V_a < 3$ kurang valid
 $3 \leq V_a < 4$ cukup valid
 $4 \leq V_a < 5$ valid

Namun, dalam penelitian ini kriteria dimodifikasi menjadi seperti berikut:

$1 \leq V_a < 2$ tidak valid
 $2 \leq V_a < 3$ kurang valid
 $3 \leq V_a < 4$ valid

Keterangan : V_a = rata-rata penilaian ahli

b. Reliabilitas Instrumen

Pengukuran reliabilitas dilakukan untuk mengetahui ketepatan alat evaluasi dalam mengukur ketepatan siswa menjawab soal yang diujicobakan satu kali. Rumus untuk soal obyektif digunakan rumus K-R 20 sebagai berikut.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{s_t^2 - \sum p_i q_i}{s_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas tes secara keseluruhan
 n = banyaknya item
 S_t^2 = varian skor total setiap item
 P_i = proporsi banyak subyek yang menjawab benar pada butir soal ke- i
 q_i = proporsi banyak subyek yang menjawab salah pada butir soal ke- i

Harga r_{11} yang diperoleh dibandingkan dengan r_{tabel} . Apabila $r_{11} > r_{\text{tabel}}$ maka item soal tes dikatakan reliabel dan dapat digunakan sebagai alat penelitian.

c. Analisis Keefektifan Model Pembelajaran

Analisis keefektifan model pembelajaran diperhatikan dari hasil perbandingan minat wirausaha sebelum dengan sesudah pembelajara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

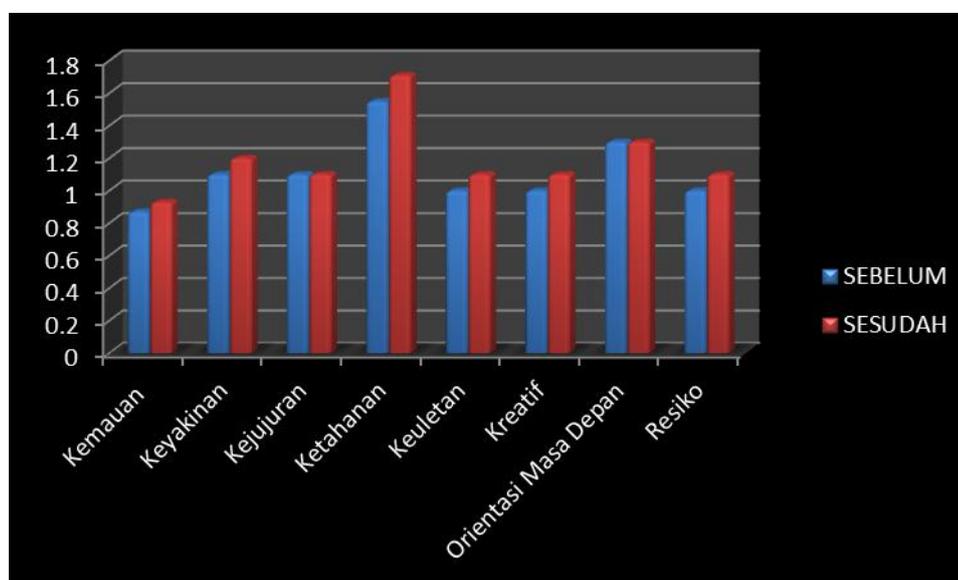
Hasil penelitian pengembangan model pembelajaran ini meliputi: validitas hasil pengembangan model dan bahan ajar berorientasi kewirausahaan, dan keefektifan model pembelajaran dengan cara menganalisis data perubahan minat wirausaha siswa.

1. VALIDITAS MODEL PEMBELAJARAN

Konsep model pembelajaran awal yang dikembangkan dilanjutkan dengan validasi pakar, validator sebanyak dua pakar satu guru besar dan satu guru biologi SMA. Hasil dari validasi menunjukkan bahwa dari kedua validator memberikan penilaian dengan rata-rata 3,7 dengan kriteria dapat digunakan dengan revisi kecil. Hasil validasi adalah bahan ajar adalah 3.

2. KEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN

Berdasarkan gambar perbedaan rata-rata skor minat wirausaha siswa sebelum dan sesudah pembelajaran bahwa beberapa indikator minat wirausaha siswa mengalami peningkatan diantaranya kemauan keras untuk mencapai tujuan dan kebutuhan hidup, keyakinan kuat atas kekuatan sendiri, ketahanan fisik dan mental, ketekunan,



Gambar Perbedaan Rata-Rata Skor Minat Wirausaha siswa Sebelum dan Sesudah Pembelajaran

dan keuletan bekerja dan berusaha, pemikiran yang kreatif dan konstruktif serta berani mengambil risiko, sedangkan dua indikator sikap jujur dan tanggung jawab serta

berorientasi ke masa depan belum mengalami peningkatan.

Terjadinya peningkatan beberapa indikator tersebut dikarenakan di dalam model pembelajaran berperspektif kewirausahaan diterapkan tahapan yaitu tahap reorientasi, dimana dalam tahap ini guru menampilkan atau menyampaikan berbagai profil sukses yang bergelut dibidang wirausaha, untuk profil sukses yang digunakan adalah usahawan muda yang seusia dengan siswa sasaran. Melalui kegiatan pembelajaran yang demikian diharapkan siswa akan memunculkan semangat, motivasi dan hingga akhirnya minat berwirausaha siswa dapat ditumbuhkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Herawati (2010), ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru untuk mendorong dipraktikkannya nilai-nilai, diantaranya, guru harus bisa menjadi seorang model karakter. Dari awal hingga akhir pelajaran, tutur kata, sikap, dan perbuatan guru harus merupakan cerminan dari nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkannya.

Dari penjelasan Direktorat PSMP dikutip oleh herawati (2010), terlihat perlu adanya tokoh atau model yang dapat dijadikan sebagai contoh bagi siswa, sehingga dengan adanya contoh tersebut penanaman nilai-nilai kewirausahaan akan lebih mudah untuk dilakukan.

Tahapan ke-2 dalam model pembelajaran ini adalah tahap redeterminologi, dalam tahapan ini guru memunculkan permasalahan berbasis proyek ataupun produk yang berkaitan dengan materi. Dengan adanya permasalahan maka siswa akan lebih tertantang, sehingga nilai-nilai atau karakter wirausahawan lebih mudah untuk diinternalisasikan. Pada kesempatan ini siswa diberikan peluang untuk mendiskusikan dan menyampaikan hasil diskusi. Dengan memberikan kesempatan siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang berorientasi dengan fakta kehidupan, dan mengomunikasikan hasil pemecahan masalah kepada orang lain, tentunya hal semacam ini berpengaruh terhadap kemauan keras untuk mencapai tujuan dan kebutuhan hidup, keyakinan kuat atas kekuatan sendiri, ketahanan fisik dan mental, ketekunan dan keuletan dan bekerja dan berusaha, pemikiran yang kreatif dan konstruktif serta keberanian dalam mengambil risiko.

Selain tahap reorientasi dan redeterminologi, di dalam model pembelajaran ini terdapat tahap inkubasi. Dalam tahap ini siswa mendapatkan tantangan untuk merancang sebuah produk yang berkaitan dengan permasalahan yang diketengahkan oleh guru, hasil rancangan tersebut dilanjutkan untuk menghasilkan produk. Upaya siswa dalam merencanakan dan menghasilkan produk, tentunya secara tidak disadari oleh siswa nilai-nilai karakter wirausaha kemauan keras untuk mencapai tujuan dan kebutuhan hidup, keyakinan kuat atas kekuatan sendiri, ketahanan fisik dan mental, ketekunan dan keuletan dan bekerja dan berusaha, pemikiran yang kreatif dan konstruktif serta berani mengambil resiko dapat diinternalisasikan.

Pada tahapan akhir pembelajaran ini siswa diberikan kesempatan untuk memaparkan produk yang dikemas dalam kegiatan gallery walk, pada tahap terakhir ini

dikenal dengan istilah service learnig.

Dalam penelitian ini terdapat dua nilai atau karakter yang belum mengalami peningkatan yaitu sikap jujur dan tanggung jawab serta berorientasi ke masa depan. Belum meningkatnya sikap jujur dan tanggung jawab siswa antara lain kekurangterbukaan siswa ketika melaksanakan tugas sekolah, enggan berkomunikasi dengan guru. Sementara belum meningkatnya nilai atau karakter orientasi kemasa depan siswa yang berkaitan dengan biologi, siswa beranggapan bahwa biologi sulit untuk dikaitkan dengan kewirausahaan.

Setelah menghasilkan produk, ternyata siswa belum memiliki ketertarikan untuk mengembangkan produk yang dihasilkan tersebut. Dari temuan ini dapat diketahui bahwa umumnya siswa masih memiliki kemauan yang lemah untuk meraih keberhasilan melalui jalan wirausaha. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wardana (2007), bahwa pengangguran yang ada kebanyakan terjadi karena mental atau budaya yang terbentuk yaitu budaya selalu ingin menjadi karyawan.

KESIMPULAN

Dari pelaksanaan penelitian ini maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa, model pembelajaran adalah valid dan bahan ajar yang dikembangkan cukup valid, dan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran, keefektifan tersebut dapat diketahui dari adanya peningkatan enam dari delapan indikator wirausaha yang diinternalisasikan dalam pembelajaran.

BIBLIOGRAFI

- Arikunto, S. 2002. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan (Ed. Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danuhadimedjo, D.R. 1998. *Kewiraswastaan dan Pembangunan*. Bandung: Alfabeta
- Gimin. 2000. Sikap mahasiswa pendidikan ekonomi IKIP UNRI terhadap kewiraswasraan. *Jurnal IPS dan Pengajarannya*, 34 (1): 133—145.
- Kuratko, D.F. 2003. Entrepreneurship education: emergin trends and challenger for the 21 centure, *The Entrepreneurship Program*, dkuratko @bsu.edu.
- McMillan, J.H., and S. Schumacher. 2001. *Research in education a conceptual introduction*. 5th ed. New York: Adiison Wesley Longman, Inc.
- Oliva, P.F. (1992). *Developing the curriculum*. New York: Harper Collins.
- Purnomo, B.H. 2005. *Membangun semangat kewirausahaan*. Yogyakarta. LaksBang presSindo